

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahan ajar merupakan komponen penting dalam pembelajaran. Dalam proses belajar mengajar, bahan ajar merupakan perangkat yang diperlukan sebagai pedoman beraktivitas dalam proses pembelajaran sekaligus merupakan substansi komponen yang dibelajarkan kepada siswa. Sebagai salah satu komponen yang terpenting dalam pembelajaran, bahan ajar memegang peranan khusus dalam kegiatan belajar mengajar. Pratama (dalam jurnal penelitian 2016: 448) menyatakan bahwa bahan ajar yang disusun dengan baik sangat berperan bagi guru guna meningkatkan proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien. Di sisi lain, dengan membaca bahan ajar, siswa akan terdorong untuk berpikir dan berbuat positif untuk memecahkan masalah. Dengan bahan ajar, program pembelajaran dapat dilaksanakan secara lebih teratur karena guru sebagai pelaksana pendidikan akan memperoleh pedoman materi yang jelas.

Pujawan (dalam jurnal penelitian 2014:3) menyimpulkan bahwa ada beberapa manfaat yang dihasilkan dari bahan ajar yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran yaitu; (1) Diperoleh bahan ajar yang sesuai tuntutan kurikulum dan sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik. (2) Tidak lagi bergantung kepada buku teks yang terkadang sulit untuk diperoleh. (3) Bahan ajar menjadi lebih kaya karena dikembangkan dengan menggunakan berbagai referensi. (4) Menambah khasanah pengetahuan dan pengalaman pendidik dalam menulis bahan ajar. (5) Bahan ajar akan mampu

membangun komunikasi pembelajaran yang efektif antara pendidik dan peserta didik.

Terdapat sejumlah alasan mengapa guru perlu untuk mengembangkan bahan ajar. Berdasarkan lampiran Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standard Kualifikasi Akademik dan Kompetensi, guru sebagai pendidik profesional diharapkan memiliki kemampuan mengembangkan bahan ajar sesuai dengan mekanisme yang ada dengan memerhatikan karakteristik dan lingkungan sosial peserta didik. Sejalan dengan itu Thamrin (2014:91) mengungkapkan ada tiga alasan yang menjadi pertimbangan pengembangan bahan ajar, yaitu: Pertama, ketersediaan bahan ajar yang sesuai tuntutan kurikulum. Kedua, ketersediaan bahan ajar sesuai dengan karakteristik peserta didik. Ketiga, ketersediaan bahan ajar sesuai dengan tuntutan pemecahan masalah belajar.

Pengembangan bahan ajar harus memerhatikan prinsip pengembangan kurikulum. Hal ini sesuai dengan Dokumen Kurikulum 2013 yang menetapkan bahwa Kurikulum harus tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, budaya, teknologi, dan seni. Kurikulum dikembangkan atas dasar kesadaran bahwa ilmu pengetahuan, budaya, teknologi, dan seni berkembang secara dinamis. Selanjutnya, Kurikulum harus relevan dengan kebutuhan kehidupan. Artinya, kurikulum memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempelajari permasalahan di lingkungan masyarakatnya sebagai konten kurikulum dan kesempatan untuk mengaplikasikan yang dipelajari di kelas dalam kehidupan di masyarakat.

Prinsip lain pengembangan kurikulum yaitu kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan kepentingan nasional dan kepentingan daerah untuk membangun kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Kepentingan nasional dikembangkan melalui penentuan struktur kurikulum, Standar Kemampuan/SK dan Kemampuan Dasar/KD serta silabus. Kepentingan daerah dikembangkan untuk membangun manusia yang tidak tercabut dari akar budayanya dan mampu berkontribusi langsung kepada masyarakat di sekitarnya.

Pada Standar Isi Kurikulum 2013 terdapat empat Kompetensi Inti, yaitu sikap religius, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Setiap Kompetensi Inti tersebut terdapat beberapa Kompetensi Dasar. Khusus pada Kompetensi Dasar pengetahuan dan keterampilan, terdapat 7 jenis teks yaitu teks laporan, teks laporan informatif, teks perintah/instruksi, teks panduan, teks eksposisi, teks anekdot, dan teks negosiasi dengan total teks sebanyak 23 teks. Teks-teks tersebut merupakan bahan ajar yang perlu dibelajarkan kepada peserta didik tingkat menengah. Terdapat beberapa kegiatan dalam Kompetensi Dasar tersebut, yaitu memahami, mengonversi, meringkas, menyunting, dan memproduksi. Kegiatan itulah yang menjadi Kompetensi Dasar yang harus dikuasai oleh peserta didik. Beberapa kegiatan tersebut selalu diwujudkan baik melalui lisan maupun tulisan.

Salah satu teks pada kurikulum 2013, yaitu teks eksposisi. Suparno (2008:5.4) mengartikan teks eksposisi sebagai karangan yang bertujuan utama untuk memberitahu, mengupas, menguraikan, atau menerangkan sesuatu.

Selain itu, Maryanto (2014:92) juga berpendapat bahwa teks eksposisi berarti teks yang digunakan untuk mengusulkan pendapat pribadi mengenai sesuatu. Teks Eksposisi berisikan pendapat yang ingin disampaikan, penulisannya pun harus menggunakan kalimat yang baik dan benar. Peserta didik dituntut mampu memahami dan menulis teks eksposisi dengan kalimat yang tersusun baik, cermat, dan santun sehingga mudah dipahami dan tidak menimbulkan salah tafsir.

Dalam simpulannya Kurnia (dalam jurnal penelitian 2015:75) memaparkan bahwa tujuan akhir dari pembelajaran teks ialah menjadi pembelajar memahami serta mampu menggunakan teks sesuai dengan tujuan sosial teks-teks yang dipelajarinya. Selanjutnya, menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa wajib dalam pengantar berbagai ilmu akan memudahkan penyebaran ilmu pengetahuan ke khalayak umum, baik yang menempuh pendidikan formal maupun pendidikan nonformal. Perubahan paradigma pendidikan dalam Kurikulum 2013 yang menetapkan bahasa Indonesia sebagai dasar pada proses belajar mengajar, berdampak pada meningkatnya kepercayaan diri pada bangsa Indonesia akan eksistensinya sebagai bahasa resmi negara.

Berdasarkan dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan salah seorang guru bahasa Indonesia yang mengajar di SMK Negeri 7 Medan mengungkapkan bahwa nilai rata-rata ulangan harian bahasa Indonesia khususnya pada materi menulis teks eksposisi adalah 67 dengan ketuntasan 66%. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa dalam proses

pembelajaran menulis teks eksposisi masih rendah sehingga menyebabkan hasil belajar siswa cenderung rendah. Selain itu, hasil wawancara dengan siswa diperoleh informasi bahwa siswa mengalami kesulitan mempelajari materi menulis teks eksposisi karena minimnya bahan ajar menulis teks eksposisi yang bisa digunakan sebagai acuan penulisan teks eksposisi.

Fakta lain yang menyatakan bahwa kemampuan menulis teks eksposisi itu rendah diketahui dari bahan ajar yang digunakan oleh guru dan siswa masih berdasarkan kepada buku teks, buku teks itu merupakan satu-satunya sumber informasi untuk pembelajaran. Semua materi pembelajaran materi menulis dan bahkan catatan untuk siswa semuanya bersumber dari buku teks. Guru tidak berusaha untuk menciptakan bahan ajar yang baru untuk meningkatkan pemahaman dan hasil menulis teks eksposisi siswa. Kesulitan memahami materi menulis teks eksposisi dirasakan oleh siswa, siswa sepertinya tidak memahami struktur penulisan teks eksposisi.

PP Nomor 19 tahun 2005 pasal 43 menyatakan bahwa, “kelayakan isi, bahasa, penyajian, dan kegrafikaan buku teks pelajaran dinilai oleh BSNP dan ditetapkan dengan Peraturan Menteri.” Dari pasal ini dapat disimpulkan bahwa kelayakan sebuah buku teks pelajaran dapat dilihat dari empat aspek, yaitu kelayakan isi, bahasa, penyajian, dan kegrafikaan buku. Bertitik tolak dari keempat aspek ini, dapat dianalisis buku teks yang digunakan di sekolah yang digunakan sebagai bahan ajar. *Pertama* dari aspek kelayakan isi, pada umumnya buku-buku itu menyajikan materi singkat. Dalam buku itu terdapat materi dengan hanya beberapa paragraf yang membahas tentang sesuatu

materi, diikuti dengan latihan yang sangat singkat juga. *Kedua*, berdasarkan aspek kebahasaan, masih ada penggunaan kata yang tidak baku, kesalahan pengetikan, dan pada beberapa bagian kurang menggunakan bahasa yang interaktif. *Ketiga*, berdasarkan aspek penyajian tidak akan menjelaskan tujuan yang akan diperoleh setelah mempelajari materi itu. *Keempat*, aspek kegrafikaan tulisan yang digunakan dalam buku terlihat seragam, yang berarti menggunakan satu jenis huruf sehingga tidak tertarik untuk menggunakannya. Warna yang digunakan juga hanya didominasi oleh warna hitam. Keseragaman warna ini menyebabkan kajian materi terlihat tersusun rapat sehingga dapat menjenuhkan bagi siswa. Warna yang membedakan antara materi dengan judul adalah tingkat ketebalannya saja. Jika dilihat dari segi gambar, buku ini tidak menyajikan gambar yang dapat mendukung isi materi dan memotivasi siswa untuk menggunakan buku tersebut.

Guru kurang mampu mengembangkan bahan ajar yang lain untuk menunjang pembelajaran lebih baik lagi. Hal ini senada dengan pendapat Prastowo (2015: 14) yang menyatakan bahwa, para pendidik tampaknya kurang mengembangkan kreativitas mereka untuk merencanakan, menyiapkan, dan membuat bahan ajar secara matang yang kaya inovasi sehingga menarik peserta didik. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengembangkan suatu bahan ajar berupa modul pembelajaran menulis teks eksposisi, yang diharapkan dapat menambah pengetahuan siswa tentang menulis teks eksposisi dan dapat menarik perhatian siswa. Dari hasil analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa perlu dikembangkan suatu bahan ajar

dalam kegiatan menulis teks eksposisi, karena buku teks merupakan satu-satunya bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran menulis teks eksposisi. Sehingga perlu dilakukan pengembangan bahan ajar menulis teks eksposisi berupa modul pembelajaran menulis teks eksposisi untuk menunjang kegiatan pembelajaran menulis teks eksposisi dan mengatasi kekurangan-kekurangan yang ada dalam bahan ajar berupa buku teks yang selama ini digunakan siswa dan guru.

Pengembangan bahan ajar berupa modul merupakan salah satu inovasi yang mendukung pembelajaran bahasa Indonesia karena memiliki kelebihan, yaitu pertama dengan menggunakan modul para siswa mengikuti kegiatan belajar sesuai dengan kecepatan dan kemampuan sendiri, karena kemampuan siswa di suatu kelas itu berbeda-beda. Kedua, siswa dapat belajar mandiri dengan menggunakan modul. Modul dapat digunakan dimana dan kapan saja, sehingga aktivitas belajar dapat meningkat. Ketiga, dengan menggunakan modul siswa dapat mengetahui hasil belajar sendiri, apabila tingkat keberhasilannya masih rendah, yang kurang dikuasai itu kembali. Namun berdasarkan pengamatan di lapangan, pengembangan modul oleh guru di SMK Negeri 7 Medan belum pernah dilakukan. Guru tidak memiliki pengetahuan untuk menciptakan modul dalam rangka meningkatkan dan membantu siswa dalam belajar. Guru tidak memiliki pengetahuan untuk menciptakan modul dalam rangka meningkatkan dan membantu siswa dalam belajar. Guru masih terpaku dengan bahan ajar berupa buku teks yang disediakan sekolah. Seharusnya guru sudah dapat menciptakan modul dalam

pembelajaran menulis teks eksposisi untuk menarik minat belajar siswa dengan bahan ajar yang baru. Dengan demikian siswa akan terbantu dalam proses belajar, baik yang dilakukan dengan mandiri atau dengan guru.

Salah satu cara untuk mengembangkan modul pembelajaran adalah dengan menggunakan pembelajaran berbasis masalah. Cara ini dianggap efektif meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis teks eksposisi. Trianto (2010: 96) mengatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah memiliki kelebihan dibandingkan metode lain yakni : a) realistik dengan kehidupan siswa, b) konsep sesuai dengan kebutuhan siswa, c) memupuk sifat inkuiri siswa. Strategi pembelajaran berbasis masalah ini memiliki tujuan (1) membantu siswa mengembangkan keterampilan berfikir dan ketrampilan pemecahan masalah; (2) belajar peranan orang dewasa yang autentik; (3) menjadi pembelajar yang mandiri.

Strategi pembelajaran berbasis masalah merupakan strategi yang sudah lama ada dan digunakan dalam pembelajaran menulis namun dalam pembelajaran menulis eksposisi pada pembelajaran di SMA perlu dilakukan uji keefektifannya. Strategi pembelajaran berbasis masalah dirasa cocok dalam keterampilan menulis eksposisi karena dalam menulis eksposisi siswa akan lebih aktif dan kritis jika disuguhkan situasi permasalahan yang nyata.

Penelitian dengan menggunakan pembelajaran berbasis masalah dalam menulis juga pernah dilakukan oleh Penelitian yang relevan dilakukan oleh I Made Yudi Permana, dkk. Dengan judul *Pengembangan Multimedia Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Mata Pelajaran Produksi Gambar 2D*

untuk Bidang Keahlian Multimedia Di Sekolah Menengah Kejuruan, program studi teknologi pembelajaran, program pascasarjana Universitas pendidikan Ganesha Singaraja, Indonesia tahun 2013. Dalam penelitian ini diperoleh besaran persentase hasil validasi yang sangat baik dan rata-rata hasil belajar siswa mengalami peningkatan hasil belajar yang signifikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Iis Prasetyo M.Pd,MM, dengan judul *Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Motivasi Berprestasi Warga Belajar Program Pendidikan Kecakapan Hidup*. Berdasarkan hasil penelitian, secara konseptual disimpulkan bahwa pembelajaran Berbasis Masalah adalah prose pembelajaran yang berusaha untuk memanusiakan manusia yang mampu menjembatani transfer pengetahuan baru dan pengalaman baru sehingga dapat diimplementasikan ke dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu model pembelajaran berbasis masalah merupakan model yang tepat digunakan dalam meningkatkan kecakapan hidup. Penelitian yang dilakukan oleh Happy Damayanti di UNNES, Semarang, dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah ternyata membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan berfikir dan keterampilan memecahkan masalah secara berulang-ulang mendorong dan mengarahkan mereka untuk mengajukan pertanyaan, mencari penyelesaian terhadap masalah yang dihadapi siswa, sedangkan siswa belajar secara mandiri.

Berdasarkan realitas dan hasil penelitian di atas, penting untuk mengembangkan bahan ajar berupa modul berbasis masalah untuk menulis

teks eksposisi. Modul dikembangkan dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh siswa, serta dilengkapi dengan gambar yang berwarna yang dapat menarik perhatian siswa. Modul ini berbeda dengan modul lain yaitu dikembangkan dengan berbasis masalah dan diharapkan memberikan solusi bagi siswa yang kesulitan menulis teks eksposisi.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti melakukan penelitian dengan memanfaatkan bahan ajar berupa modul, dimana bahan ajar berupa modul yang dikembangkan dalam penelitian ini berbasis masalah. Bahan ajar ini akan dikembangkan dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami siswa. Bahan ajar yang akan dikembangkan ini diharapkan akan mampu mengatasi kekurangan-kekurangan pada bahan ajar sebelumnya dan dapat menunjang pembelajaran bahasa Indonesia khususnya dalam materi menulis teks eskposisi. Maka, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pengembangan Bahan Ajar Menulis Teks Eksposisi Berbasis Masalah pada Siswa Kelas X SMK Negeri 7 Medan.”

1.2 Identifikasi Masalah

Bedasarkan uraian latar belakang di atas dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yaitu:

1. Bahan ajar yang digunakan sebagai pegangan di sekolah kebanyakan hanya didominasi teori saja, jarang yang berisi panduan bagaimana menulis teks eksposisi atau langkah-langkah menulis teks eksposisi,

2. Bahan ajar yang digunakan di sekolah masih terlalu monoton dan pembahasannya kurang mendalam, baik dalam penyajian materi maupun penugasan.
3. Diperlukan materi ajar tambahan sebagai pendukung buku ajar di sekolah khususnya materi menulis teks eksposisi,
4. Pembelajaran menulis eksposisi kurang efektif dan inovatif sehingga siswa kurang aktif dalam pembelajaran menulis.
5. Buku teks yang digunakan di sekolah tidak dapat memotivasi dan menarik perhatian siswa untuk menggunakan buku teks tersebut.
6. Guru tidak berusaha untuk menciptakan bahan ajar yang baru untuk meningkatkan pemahaman dan hasil menulis teks eksposisi siswa.

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian pengembangan ini adalah sebagai berikut:

1. Materi teks eksposisi dibatasi pada Kompetensi Dasar
 - 3.1 Memahami struktur dan kaidah teks eksposisi baik melalui lisan maupun tulisan.
 - 4.2 Memproduksi teks ekposisi yang koheren sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan
2. Bahan ajar yang akan dikembangkan berbentuk modul dengan menggunakan metode pembelajaran berbasis masalah.

3. Penelitian pengembangan ini dilakukan sampai tahap III yaitu uji coba kelompok terbatas berdasarkan tahapan pengembangan Borg dan Gall (dalam Tegeh, 2014: 7).

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian pengembangan ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah hasil studi pendahuluan terhadap pengembangan bahan ajar menulis teks eksposisi berbasis masalah pada siswa kelas X SMK Negeri 7 Medan ?
2. Bagaimana kelayakan bahan ajar menulis teks eksposisi berbasis masalah pada siswa kelas X SMK Negeri 7 Medan?
3. Bagaimana hasil belajar menulis teks eksposisi menggunakan bahan berbasis masalah pada siswa kelas X SMK Negeri 7 Medan?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, tujuan penelitian pengembangan ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui hasil studi pendahuluan terhadap pengembangan bahan ajar menulis teks eksposisi berbasis masalah pada siswa kelas X SMK Negeri 7 Medan.
2. Mengetahui kelayakan bahan ajar menulis teks eksposisi berbasis masalah pada siswa kelas X SMK Negeri 7 Medan.

3. Mengetahui hasil belajar menulis teks eksposisi berbasis masalah pada siswa kelas X SMK Negeri 7 Medan.

1.6 Manfaat Penelitian

Temuan dari penelitian ini memberikan manfaat secara teoretis dan praktis. Manfaat teoretis dari penelitian ini adalah menambah khazanah tentang perlunya modul pembelajaran bahasa Indonesia berbasis masalah dalam materi menulis teks eksposisi, menjadi rujukan untuk peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian sejenis dan sebagai media belajar mandiri yang digunakan siswa dengan atau tanpa guru sesuai dengan kemampuan dan kecepatan belajar masing-masing

Manfaat praktis penelitian ini diharapkan memberikan manfaat, khususnya bagi siswa, guru, dan peneliti yang lain. Bagi siswa, dengan adanya penelitian ini akan mempermudah siswa dalam menulis teks eksposisi. Bagi guru, memberikan informasi secara tidak langsung kepada guru-guru bidang studi bahasa Indonesia agar menggunakan bahan ajar menulis teks eksposisi berbasis masalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Manfaat praktis bagi sekolah adalah untuk mendorong sekolah menciptakan berbagai bahan ajar untuk menunjang proses pembelajaran di sekolah.